

Eksplorasi kualitas pembelajaran daring: Analisis instrumen penilaian, efikasi diri mahasiswa, dan proses pembelajaran

Hery Yanto The^{1*}

¹ Institut Nalanda, Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: heryyantoth@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 21 Juli 2024

Direvisi: 12 September 2024

Diterima: 20 Desember 2024

Abstrak

Studi kasus ini dilakukan pada pembelajaran daring di Institut Nalanda, dengan fokus pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran I. Penelitian bertujuan mengevaluasi kualitas instrumen penilaian, efikasi diri mahasiswa, dan proses pembelajaran daring. Data dikumpulkan dari 21 mahasiswa melalui survei daring. Instrumen penelitian mencakup evaluasi instrumen tes, evaluasi diri, perkuliahan, ujian, dan strategi belajar. Analisis data menggunakan tampilan hasil otomatis dari Google dan QDA Miner untuk pertanyaan terbuka. Hasilnya, 57,1% mahasiswa merasa yakin bisa mengerjakan tes dengan baik, dan 61,9% menganggap soal membantu mengembangkan kemampuan analisis. Penelitian ini bermanfaat bagi pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengidentifikasi kekurangan dari perspektif mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran daring pada semester yang baru

Kata Kunci: pembelajaran daring, pembelajaran jarak jauh, evaluasi pembelajaran, kualitas pembelajaran, strategi pembelajaran

Abstract

This case study was conducted on online learning at Nalanda Institute, focusing on the Learning Evaluation I course. The study aimed to evaluate the quality of assessment instruments, student self-efficacy, and the online learning process. Data was collected from 21 students through an online survey. The research instruments included evaluation of test instruments, self-evaluation, lectures, exams, and learning strategies. Data was analyzed using Google automatic display and QDA Miner for open-ended questions. As a result, 57.1% of students felt confident that they could do well on the test, and 61.9% thought the questions helped develop analytical skills. This research is useful for the teacher to improve the quality of learning and identify shortcomings from students' perspectives, which then can be used to improve online learning strategies in the future offering.

Keywords: online learning, distance learning, learning evaluation, quality of learning, learning strategies



A. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi dalam pendidikan tinggi di Indonesia terus berlanjut, terutama pasca pandemi, dengan pembelajaran daring yang diatur melalui Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 ([Akour & Alenezi, 2022](#); [Indrawati, 2020](#)). Sejalan dengan transformasi tersebut, penelitian ini mengevaluasi kualitas pembelajaran daring jarak jauh (PDJJ) di Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Buddha (Prodi S1 PKB) Institut Nalanda, dengan fokus utama pada instrumen asesmen, efikasi diri mahasiswa, dan faktor-faktor penentu kualitas pembelajaran.

Evaluasi berkelanjutan atas proses dan hasil belajar pada PDJJ menjadi sangat penting untuk menjamin kualitas ([Gritsova & Tissen, 2021](#)). Meskipun program PDJJ di Nalanda sudah berlangsung sejak pandemi Covid-19, belum ada studi sistematis yang mendalam mengenai penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai langkah awal untuk mengevaluasi pembelajaran di PDJJ Nalanda, yang diharapkan menjadi acuan bagi evaluasi lebih lanjut di internal Nalanda dan menjadi contoh bagi pihak lain yang akan melakukan evaluasi yang serupa.

Pada penelitian ini, prinsip-prinsip asesmen pembelajaran memberikan panduan tentang bagaimana evaluasi dapat mendukung proses belajar mahasiswa ([Swaffield, 2011](#)). Asesmen bukan hanya alat penilaian, tetapi juga memberikan informasi penting untuk perbaikan proses pembelajaran ([Rambe, 2021](#)). Instrumen penilaian yang valid dan reliabel sangat penting untuk memastikan bahwa asesmen benar-benar mendukung perkembangan akademik mahasiswa ([Sukenti et al., 2021](#)).

Selain itu, teori efikasi diri juga mendukung untuk mengeksplorasi pentingnya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mencapai kesuksesan belajar ([Bhati & Sethy, 2022](#)). Efikasi diri yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk lebih percaya diri dan gigih dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi juga lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, dan komitmen. Semua aspek tersebut penting untuk keberhasilan mahasiswa peserta PDJJ ([Bandura & Adams, 1977](#); [Bhati & Sethy, 2022](#)).

Perlu diperhatikan juga bahwa kualitas pembelajaran daring tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada desain instruksional, interaksi antara mahasiswa dan dosen, serta efektivitas alat pembelajaran yang digunakan ([Gritsova & Tissen, 2021](#)). Meskipun teknologi telah memperluas akses pendidikan, tantangan dalam PDJJ, seperti keterbatasan interaksi langsung, membuat pentingnya pemilihan instrumen asesmen yang tepat menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dengan matang. Penelitian ini

mengidentifikasi instrumen asesmen yang sesuai untuk PDJJ, sekaligus mengeksplorasi efikasi diri mahasiswa dan kualitas proses pembelajaran daring yang melibatkan berbagai komponen pendukung dari pengajar dan lembaga penyelenggara PDJJ.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas pembelajaran daring juga turut dipertimbangkan. Aspek-aspek seperti desain instruksional yang memadai, interaksi yang berkualitas antara mahasiswa dan dosen, serta ketersediaan sumber belajar yang relevan harus ada agar pengalaman belajar menjadi optimal. Hal ini penting untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan-tantangan belajar di lingkungan daring yang seringkali lebih mandiri.

Dengan melakukan riset ini, peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa yang belum terpenuhi dalam pelaksanaan PDJJ sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi tentang pentingnya keberagaman instrumen asesmen, penguatan efikasi diri, dan perbaikan kualitas lingkungan belajar daring. Kebaruan dari penelitian ini adalah penggabungan teori asesmen, efikasi diri, dan faktor penentu kualitas pembelajaran daring untuk mengevaluasi PDJJ di Prodi S1 PKB Institut Nalanda.

Dari hasil studi ini, diperoleh informasi dari mahasiswa tentang fungsi instrumen asesmen dalam mendukung pencapaian tujuan belajar mereka. Studi ini juga menghimpun pendapat mahasiswa mengenai tingkat efikasi diri mereka dalam menyelesaikan asesmen yang diberikan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas PDJJ. Hasil evaluasi ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan desain pembelajaran yang lebih baik untuk semester selanjutnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas mata kuliah dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi instrumen asesmen, memahami efikasi diri mahasiswa dalam mengikuti tes, serta menilai kualitas proses PDJJ di Prodi S1 PKB Institut Nalanda. Data yang diperoleh dari mahasiswa akan memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman belajar mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan pembelajaran daring yang terus berkembang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengevaluasi kualitas instrumen penilaian, pemahaman mahasiswa tentang efikasi diri, dan kualitas PDJJ di Prodi S1 PKB Institut Nalanda. Studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif eksplanasi dan eksploratif untuk memberikan gambaran yang spesifik terkait evaluasi



pembelajaran dalam konteks perkuliahan daring di Institut Nalanda ([Box et al., 2015](#); [Nair et al., 2023](#)).

Data penelitian diperoleh dari 21 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Evaluasi Pembelajaran 1 pada semester Ganjil tahun akademik 2022/2023. Para mahasiswa diminta untuk mengevaluasi instrumen tes dan non-tes yang digunakan dalam pembelajaran daring. Tes dan non-tes yang diselesaikan oleh mahasiswa merupakan bagian dari evaluasi akhir semester. Mahasiswa diberi waktu dua minggu untuk menyelesaikan tes dan non-tes tersebut secara mandiri. Untuk mengurangi potensi kecurangan, soal dan pilihan jawaban diacak, serta mahasiswa diingatkan tentang sanksi jika terbukti melakukan pelanggaran.

Setelah menyelesaikan tes, mahasiswa diminta mengisi survei yang terdiri dari tiga komponen utama. Komponen pertama adalah enam pertanyaan terbuka, sementara dua komponen lainnya berupa pertanyaan pilihan yang disusun dalam Skala Likert. Pada bagian efikasi diri, mahasiswa diminta mengevaluasi tingkat efikasi diri mereka dengan skala 1 (Sangat Rendah) hingga 5 (Sangat Tinggi). Terdapat 10 pernyataan yang mengukur level efikasi diri ini. Untuk evaluasi proses pembelajaran daring, terdapat 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup lima opsi jawaban dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

Analisis data dari pertanyaan terbuka dilakukan dengan metode pemberian kode secara kualitatif menggunakan perangkat lunak QDA Miner. Teknik ini membantu peneliti mengidentifikasi tema utama dari pandangan mahasiswa. Untuk data efikasi diri dan evaluasi proses pembelajaran daring, hasil otomatis dari Google Formulir berupa grafik batang dan lingkaran, serta frekuensi relatif digunakan untuk memberikan gambaran terstruktur tentang persepsi mahasiswa. Data tersebut semuanya diubah menjadi tabel frekuensi pada penelitian ini mengingat keterbatasan ruang untuk penempatan data.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan lebih dalam terkait kualitas asesmen, efikasi diri mahasiswa, dan efektivitas PDJJ. Pandangan mahasiswa ini penting untuk pengembangan pembelajaran daring yang lebih baik di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian di bagian ini akan dilakukan dalam tiga bagian. Bagian pertama mengevaluasi instrumen asesmen berdasarkan pendapat yang disampaikan mahasiswa yang menjadi responden penelitian, dilanjutkan kemudian dengan deskripsi dan eksplanasi efikasi diri mahasiswa. Bagian ketiga menjelaskan hasil eksplorasi pendapat mahasiswa mengenai proses pembelajaran.



1. Evaluasi Instrumen Asesmen

Instrumen asesmen sangat penting kedudukannya di dalam pembelajaran ([Rambe, 2021](#)). Penggunaan Instrumen asesmen yang valid dan reliabel menjadi kunci keberhasilan dalam pengukuran kemampuan dan keterampilan peserta belajar ([Swaffield, 2011](#)). Data dari studi kasus ini secara khusus menyoroti pandangan dan pengalaman mahasiswa terkait instrumen asesmen yang mereka gunakan.

Pada pertanyaan survei pertama, mahasiswa diminta untuk menentukan jenis instrumen yang mereka gunakan. Setelah menentukan pilihannya, mahasiswa menjelaskan alasan yang mendasari pilihannya. Dari hasil survei, 47,6% mahasiswa mengidentifikasi instrumen yang digunakan sebagai soal menjodohkan atau mencocokkan, sementara 52,4% menyatakan instrumen tersebut termasuk jenis tes sebagai pilihan berganda (Lihat Tabel 1).

Mahasiswa yang menyatakan instrumen sebagai jenis menjodohkan berpandangan bahwa instrumen tersebut perlu diselesaikan dengan pemikiran analitis dan integratif. Sedangkan mereka yang menyatakan bahwa instrumen tersebut termasuk pilihan berganda berargumen bahwa hanya ada satu jawaban cocok untuk satu pertanyaan, dan elemen-elemen dalam pertanyaan saling berkaitan. “Pilihan jawaban yang ada mirip-mirip, perlu dibaca ulang-ulang,” ungkap seorang partisipan. Partisipan lain juga menyatakan, “Jawaban tidak bisa langsung dapat di modul. Saya harus dibaca dan dianalisis dulu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jika pengecoh berfungsi, maka pertanyaan pilihan ganda bisa diarahkan pada berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa yang mengidentifikasi jenis tes sebagai pilihan berganda menunjukkan pemahaman tentang bentuk terstruktur dan sistematis dalam pemilihan jawaban.

Mahasiswa selanjutnya melakukan analisis mengenai pentingnya instrumen objektif dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Sebanyak 57,1% mahasiswa yakin bahwa soal-soal objektif dapat dibuat untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Argumen yang diajukan mencakup pemikiran keras, analisis mendalam, dan kemampuan sintesis diperlukan untuk menjawab soal-soal tersebut. Sebaliknya, 42,9% mahasiswa berpendapat bahwa instrumen

objektif sulit diandalkan untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mereka mengungkapkan keprihatinan bahwa instrumen semacam itu lebih mendorong pemahaman fakta dan konsep, dan kurang mampu mengukur aspek kreativitas atau pemikiran kritis secara luas.

Strategi yang diterapkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan soal asesmen mengindikasikan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mereka menyampaikan kegiatan membaca berulang-ulang, menerapkan relaksasi dan pemusatan pikiran, serta menyelesaikan soal yang mudah lebih dulu. Pernyataan-pernyataan tersebut mengacu pada keterampilan membaca kritis dan analitis. Meskipun telah menerapkan strategi tersebut, mahasiswa juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan pengecoh pada pilihan jawaban. Jelas dari pernyataan tersebut bahwa meskipun mahasiswa mampu mengaplikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mereka perlu lebih cermat dan teliti saat menghadapi pengecoh pada instrumen asesmen objektif.

Tabel 1. Jenis Instrumen dan Aspek HOTS Pada Soal Objektif

No.	Evaluasi Instrumen Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Jenis Instrumen Evaluasi		
	Pilihan Ganda	11	52,4
	Menjodohkan	10	47,6
2.	Soal Objektif dan Pembelajaran HOTS		
	Berhubungan	12	57,1
	Tidak Berhubungan	9	42,9

Sumber: Data Primer, 2024.

Mahasiswa menyampaikan berbagai strategi belajar yang mereka lakukan sebelum menjalani ujian. Strategi belajar yang dilakukan termasuk mengulang materi, diskusi, dan mempelajari studi kasus. Manajemen waktu juga disampaikan sebagai elemen kunci penunjang keberhasilan. Mahasiswa menekankan pentingnya dapat menyelesaikan tugas lebih awal, memiliki komitmen belajar yang kuat, dan melakukan pengendalian diri untuk tetap fokus saat belajar. Tantangan utama terkait manajemen waktu adalah keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan sekaligus memahami maksud pertanyaan dengan cermat.

Pengalaman belajar dari mengerjakan asesmen daring memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai metode pembelajaran. Mereka menilai penggunaan media belajar daring, serta memahami bahwa pengalaman ini dapat membuka wawasan lebih luas dan memberikan pengetahuan yang dapat diterapkan pada profesi di masa depan.

Berdasarkan temuan dapat ditegaskan bahwa evaluasi instrumen asesmen memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ([Baquero-Vargas & Pérez-Salas, 2023](#)). Temuan data dari mahasiswa membuktikan bahwa dengan pemahaman teoritis yang baik dan penerapan strategi belajar yang efektif, instrumen asesmen objektif dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi ([Setiawan et al., 2021](#)). Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan dan pengembangan di bidang ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk mahasiswa ([Dang & Le, 2023](#)).

2. Efikasi Diri dan Pencapaian Akademis

Pada bagian ini disajikan hasil survei tentang efikasi diri mahasiswa dalam pembelajaran. Sebanyak 42,9% mahasiswa menilai dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menyelesaikan soal ujian (Lihat Tabel 2). Menurut teori efikasi diri Albert Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi perilaku dan pencapaian ([Bhati & Sethy, 2022](#)). Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka berperan penting dalam menghadapi evaluasi akademis.

Tabel 2. Evaluasi Efikasi Diri dan Pencapaian Akademis Bagian 1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban (Persentase)				
1.	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal ujian	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
		9,5	42,9	42,9	4,8	

Sumber: Data Primer, 2024.

**Lanjutan Tabel 2. Evaluasi Efikasi Diri dan Pencapaian Akademis
Bagian 1**

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban (Persentase)		
2.	Saya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik untuk dapat menjawab semua soal yang diujikan.	Sangat Setuju 14,3	Setuju 57,1	Cukup Setuju 28,6
3.	Soal-soal yang diujikan membantu saya untuk mengembangkan kemampuan analisis.	Sangat Setuju 61,9	Setuju 38,1	

Sumber: Data Primer, 2024.

Efikasi diri juga tampak terkait dengan pemahaman materi dan pengalaman ujian. Mahasiswa yang merasa percaya diri saat mengerjakan ujian, sebanyak 42,9%, juga cenderung merasa memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjawab soal, yaitu 57,1% (Lihat Tabel 2). Dalam pembelajaran daring, efikasi diri bisa membantu mahasiswa menghadapi ujian dan menciptakan siklus positif antara percaya diri dan pencapaian akademis ([Bandura & Adams, 1977](#); [Bhati & Sethy, 2022](#)).

Tabel 3. Evaluasi Efikasi Diri dan Pencapaian Akademis Bagian 2

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban (Persentase)			
1.	Contoh kasus dapat membantu praktik pekerjaan saya.	Sangat Setuju 52,4	Setuju 28,6	Cukup Setuju 14,3	Kurang Setuju 4,8
2.	Bahan belajar membantu saya mencapai tujuan belajar.	Sangat Setuju 66,7	Setuju 33,3		
3.	Perkuliahannya yang diberikan membantu saya untuk mengembangkan dan menguasai <i>higher order thinking skills</i> .	Sangat Setuju 47,6	Setuju 38,1	Cukup Setuju 9,5	Kurang Setuju 4,8

Sumber: Data Primer, 2024.

Sebanyak 52,4% mahasiswa menyatakan bahwa contoh kasus yang diberikan dalam kuliah membantu mereka menerapkannya di dunia kerja (Lihat Tabel 3). Teori efikasi diri mendukung gagasan bahwa keyakinan akan kemampuan menerapkan konsep teori dalam praktik bisa meningkatkan efikasi diri ([Kuo et al., 2023](#)). Keterkaitan antara materi kuliah dan penerapannya di dunia nyata memperkuat keyakinan diri mahasiswa dalam belajar.

Sebagian besar mahasiswa, 66,7%, merasa bahwa bahan belajar yang diberikan pengajar membantu mereka mencapai tujuan belajar (Lihat Tabel 3). Dukungan pengajar dalam menyediakan bahan belajar yang mendukung sangat penting, terutama dalam pembelajaran daring ([Bedi, 2023](#)). Mahasiswa yang yakin dengan kemampuan analitisnya merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah di bidang yang dipelajarinya. Teori efikasi diri menekankan bahwa keyakinan terhadap kemampuan analitis bisa memperkuat efikasi diri secara keseluruhan ([Bhati & Sethy, 2022](#)).

Temuan dari survei ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki fungsi penting dalam pencapaian akademis mahasiswa dalam pembelajaran daring. Integrasi teori efikasi diri, motivasi belajar, dan dukungan dari pengajar membantu memperjelas hubungan antara keyakinan diri mahasiswa, penerapan konsep, serta pengembangan keterampilan akademis.

3. Proses Pembelajaran

Google Kelas membantu mengelola informasi, tugas, dan interaksi ([Salamah, 2020](#)). Data mengungkapkan bahwa mahasiswa menilai Google Kelas sebagai platform pembelajaran daring secara positif, dengan 61,9% menyatakan sangat efektif, 23,8% efektif, dan 14,3% cukup efektif (Lihat Tabel 4). Dalam pembelajaran daring, teknologi seperti Google Kelas penting untuk memfasilitasi manajemen pembelajaran ([Harjanto & Sumarni, 2021](#)).

Sebanyak 66,7% mahasiswa merasa contoh kasus dalam kuliah sangat membantu pemahaman, menghubungkan teori dengan praktik nyata, yang mendukung teori konstruktivisme ([Olusegun, 2015](#)). Dalam hal umpan balik dosen, 52,4% mahasiswa merasa sangat sesuai (Lihat Tabel 4). Umpan

balik langsung dari dosen sangat penting dalam pembelajaran daring, membantu mengatasi kesenjangan komunikasi dan memberikan arahan ([Ajjawi et al., 2023](#)).

Tabel 4. Pendapat Mahasiswa tentang Proses Pembelajaran Bagian 1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban (Persentase)		
1.	Penggunaan Google Kelas sebagai media untuk manajemen dan administrasi informasi serta sumber belajar.	Sangat Efektif 61,9	Efektif 23,8	Cukup Efektif 14,3
2.	Contoh kasus yang digunakan untuk menjelaskan teori-teori yang disampaikan selama proses belajar.	Sangat Membantu Pemahaman 66,7	Membantu Pemahaman 28,6	Cukup Membantu Pemahaman 4,7
3.	Tujuan belajar yang ditetapkan dalam setiap pertemuan kuliah.	Sangat Jelas 66,7	Jelas 33,3	

Sumber: Data Primer, 2024

Selain itu, sebanyak 66,7% mahasiswa menilai tujuan pembelajaran sangat jelas (Lihat Tabel 4), dan teori desain pembelajaran menekankan pentingnya tujuan yang terdefinisi dengan baik untuk meningkatkan motivasi ([Kirschner, 2015](#)). Selain itu, 81% mahasiswa (Lihat Tabel 5) menganggap bahan belajar sesuai dengan kebutuhan mereka dan relevan dalam pembelajaran jarak jauh ([Liu et al., 2020](#)).

Dosen juga berhasil mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, diakui oleh 76,2% mahasiswa, yang memperkuat relevansi pembelajaran ([Suryawati & Osman, 2017](#)). Mahasiswa menunjukkan kemampuan mengatur waktu yang baik, dan 90,5% menyatakan selalu diberi kesempatan bertanya. Pengaturan waktu dan mengaitkan belajar dengan praktik mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya dialog interaktif dalam pembelajaran ([Olusegun, 2015](#)).

Tabel 5. Pendapat Mahasiswa tentang Proses Pembelajaran Bagian 2

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban (Persentase)		
1.	Keseluruhan materi yang disampaikan selama satu semester.	Sangat Banyak Informasi	Banyak Informasi	Cukup Banyak Informasi
		81,0	14,3	4,7
2.	Kemampuan dosen dalam mengaitkan materi kuliah dengan situasi dunia nyata	Sangat Baik	Baik	
		76,2	23,8	
3.	Dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan memperjelas pemahaman.	Selalu	Sering	
		90,5	9,5	

Sumber: Data Primer, 2024

Penelitian ini memberikan gambaran positif terhadap penggunaan Google Kelas sebagai platform pembelajaran daring, sesuai dengan teori-teori pembelajaran daring dan jarak jauh ([Salamah, 2020](#)). Integrasi efektif Google Kelas menunjukkan peran kunci sebagai SMB, menyediakan wadah terpadu untuk distribusi materi, tugas, dan interaksi antar peserta didik. Dukungan mahasiswa terhadap penggunaan contoh kasus mencerminkan penerapan teori konstruktivisme, di mana situasi nyata memperkaya pemahaman ([Fatimah et al., 2023](#)). Umpan balik langsung dosen mendukung teori pembelajaran daring, yang menekankan komunikasi efektif. Desain pembelajaran yang jelas dan pemilihan bahan belajar sesuai teori desain dan pembelajaran, sementara kemampuan dosen mengaitkan materi dengan dunia nyata mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual ([Kirschner, 2015](#)). Pengelolaan waktu yang efisien sejalan dengan teori pengaturan kognitif, menekankan pentingnya manajemen waktu dalam efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pendekatan holistik untuk pembelajaran daring yang mengintegrasikan teori-teori ini dengan baik.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroiti tiga aspek penting dalam pembelajaran jarak jauh: evaluasi instrumen asesmen, efikasi diri, dan proses pembelajaran. Mahasiswa memahami dengan baik jenis instrumen seperti tes pilihan ganda, namun diversifikasi instrumen masih perlu ditingkatkan. Efikasi diri mahasiswa berperan signifikan dalam pencapaian akademis, khususnya dalam mengatasi ujian dan menghubungkan teori dengan praktik. Penggunaan Google Kelas, integrasi contoh kasus, umpan balik dosen, dan manajemen waktu yang efektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung.

Evaluasi instrumen asesmen dapat lebih bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Efikasi diri mahasiswa terbukti mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keberhasilan akademis. Teknologi, seperti Google Kelas, dan strategi pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif pada interaksi mahasiswa dan dosen, menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Penelitian ini menunjukkan dengan dua bentuk asesmen, peningkatan efikasi diri, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran jarak jauh dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan bagi mahasiswa. Dengan dukungan penuh dari format pembelajaran campuran yang menggabungkan interaksi langsung dan sumber belajar mandiri, serta pengembangan tambahan variasi instrumen di dalam pengembangan bahan ajar ini untuk semester selanjutnya akan dapat meningkatkan kekuatan berpikir tinggi yang diharapkan pada mahasiswa.

Sebagai bagian dari rencana perbaikan, penyempurnaan, dan peningkatan kualitas mata kuliah ini, peneliti dan pengajar dapat mengusulkan beberapa langkah konkret. Pertama, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap instrumen asesmen yang digunakan. Diversifikasi instrumen, seperti penambahan tugas proyek atau presentasi daring, dapat diterapkan untuk mencakup berbagai gaya belajar mahasiswa. Pengajar dapat memperbarui kurikulum agar mencerminkan penemuan penelitian ini, memastikan instrumen asesmen sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran.

Kedua, untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa, pengajar dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan teori dengan praktik. Rencana pengajaran sebaiknya memasukkan tugas-tugas yang memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan konsep dalam situasi dunia nyata. Selain itu, perlu memberikan umpan balik konstruktif secara teratur dan bimbingan yang mendalam, membantu mahasiswa mengatasi hambatan

pembelajaran. Dengan fokus pada pengalaman belajar yang positif, efikasi diri mahasiswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Melibatkan mahasiswa dalam proses pengembangan mata kuliah juga dapat menjadi strategi. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai melalui dialog terbuka, mendengarkan masukan mahasiswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang responsif. Dengan demikian, mata kuliah dapat lebih relevan, memotivasi, dan mendukung mahasiswa dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

E. REFERENSI

- Ajjawi, R., Tai, J., & Dawson, P. (2023). *Feedback for learning* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (Eds.); pp. 41–49). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.09013-8>
- Akour, M., & Alenezi, M. (2022). Higher Education Future in the Era of Digital Transformation. In *Education Sciences* (Vol. 12, Issue 11). <https://doi.org/10.3390/educsci12110784>
- Bandura, A., & Adams, N. E. (1977). Analysis of self-efficacy theory of behavioral change. *Cognitive Therapy and Research*, 1(4), 287–310. <https://doi.org/10.1007/BF01663995>
- Baquero-Vargas, M.-P., & Pérez-Salas, C. P. (2023). Authenticity of Formative Assessment Tasks Reported in Research. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(2).
- Bedi, A. (2023). Keep Learning: Student Engagement in an Online Environment. *Online Learning*, 27(2), 119–136.
- Bhati, K., & Sethy, T. (2022). Self-efficacy: Theory to educational practice. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(1), 1123–1128.
- Box, C., Skoog, G., & Dabbs, J. M. (2015). A case study of teacher personal practice assessment theories and complexities of implementing formative assessment. *American Educational Research Journal*, 52(5), 956–983.
- Dang, T. N., & Le, T. H. (2023). Students' Perceptions on Using Rubrics as a Peer and Self-Assessment Tool in EFL Speaking Courses. *International Journal of TESOL & Education*, 3(3), 119–136.
- Fatimah, S., Sari, I. J., & Camara, J. S. (2023). The Implementation of Case-based Learning Approach in the Classroom: A Systematic Review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 4(2), 110–116.

- Gritsova, O. A., & Tissen, E. V. (2021). Quality assessment of online learning in regional higher education systems. *Ekonomika Regional= Economy of Regions*, 3, 929.
- Harjanto, A. S., & Sumarni, S. (2021). TEACHERS' EXPERIENCES ON THE USE OF GOOGLE CLASSROOM. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, 3, 172–178.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48.
- Kirschner, P. A. (2015). Do we need teachers as designers of technology enhanced learning? *Instructional Science*, 43, 309–322.
- Kuo, Y.-C., Lin, H.-C. K., Lin, Y.-H., Wang, T.-H., & Chuang, B.-Y. (2023). The influence of distance education and peer self-regulated learning mechanism on learning effectiveness, motivation, self-efficacy, reflective ability, and cognitive load. *Sustainability*, 15(5), 4501.
- Liu, Z.-Y., Lomovtseva, N., & Korobeynikova, E. (2020). Online learning platforms: Reconstructing modern higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(13), 4–21.
- Nair, L. B., Gibbert, M., & Hoorani, B. H. (Eds.). (2023). Introduction to Case Study Research. In *Combining Case Study Designs for Theory Building: A New Sourcebook for Rigorous Social Science Researchers* (pp. 1–9). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/9781009023283.001>
- Olusegun, B. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70.
- Rambe, S. L. (2021). Creative techniques for online learning assessment. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(2), 138–147.
- Salamah, W. (2020). Deskripsi penggunaan aplikasi google classroom dalam proses pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 533–538.
- Setiawan, J., Sudrajat, A., & Kumalasari, D. (2021). Development of Higher Order Thinking Skill Assessment Instruments in Learning Indonesian History. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 545–552.
- Sukenti, D., Tambak, S., & Siregar, E. (2021). Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence. *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 725–740.

- Suryawati, E., & Osman, K. (2017). Contextual learning: Innovative approach towards the development of students' scientific attitude and natural science performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 61–76.
- Swaffield, S. (2011). Getting to the heart of authentic assessment for learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 18(4), 433–449.